

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil dari proses yang digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data aktivitas perusahaan. Pengertian laporan keuangan sangat erat kaitannya dengan pengertian akuntansi karena laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu proses akuntansi, yaitu berupa ringkasan dari peristiwa dan kejadian-kejadian perusahaan dalam periode tertentu.

Definisi laporan keuangan menurut para ahli, yaitu :

1. Dalam standar akuntansi keuangan menyebutkan laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2015).
2. laporan keuangan didefinisikan sebagai laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2014).
3. Laporan keuangan ialah produk akhir dari sebuah pelaporan transaksi keuangan yang penyusunannya diatur oleh standar atau aturan ilmu akuntansi, insentif manager, mekanisme pelaksanaan dan pengawasan perusahaan (Subramanyam, 2014).
4. Laporan Keuangan adalah struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas. Tujuan umum dari laporan keuangan ini

untuk kepentingan umum adalah penyajian informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas dari entitas yang sangat berguna untuk membuat keputusan ekonomis bagi para penggunanya (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2015).

5. Laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dan lebih jauh informasi tersebut dapat disajikan sebagai gambaran kinerja perusahaan tersebut (Irham, 2015).

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah suatu laporan yang digunakan untuk memberikan informasi mengenai kondisi keuangan pada periode tertentu yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi.

2.1.2. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut (Irham, 2015), tujuan utama dari laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan. Kinerja keuangan dinilai terhadap perusahaan di samping pihak manajemen perusahaan para pemakai laporan keuangan akan menggunakannya untuk meramalkan, membandingkan dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya.

Laporan keuangan yang lengkap menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No. 1 (2015) terdiri dari komponen-komponen berikut ini:

- a. Laporan posisi keuangan pada akhir periode.
- b. Laporan laba rugi dari penghasilan komprehensif lain selama periode.
- c. Laporan perubahan ekuitas selama periode.
- d. Catatan atas laporan keuangan.
- e. Laporan posisi keuangan pada awal periode Standar Akuntansi.

Informasi mengenai dampak keuangan yang timbul tadi sangat berguna bagi pemakai untuk meramalkan, membandingkan dan menilai keuangan. Seandainya nilai uang tidak stabil, maka hal ini akan dijelaskan dalam laporan keuangan. Laporan Keuangan akan lebih bermanfaat apabila yang dilaporkan tidak saja aspek-aspek kuantitatif, tetapi mencakup penjelasan-penjelasan lainnya yang dirasakan perlu. Informasi ini harus faktual dan dapat diukur secara objektif.

Tujuan laporan keuangan (Kasmir, 2014) :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.

6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

2.1.3. Komponen Laporan Keuangan

2.1.3.1. Neraca

Menurut (Harahap, 2013), neraca atau daftar neraca disebut juga laporan posisi keuangan perusahaan. Laporan ini menggambarkan posisi aset, kewajiban dan ekuitas pada saat tertentu. Neraca atau *balance sheet* adalah laporan yang menyajikan sumber-sumber ekonomis dari suatu perusahaan atau aset kewajiban-kewajiban atau utang, dan hak para pemilik perusahaan yang tertanam dalam perusahaan tersebut atau ekuitas pemilik suatu saat tertentu. Neraca harus disusun secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran mengenai posisi keuangan perusahaan.

Menurut (Riyanto, 2013), aset dapat dibagi atas dua kelompok besar, yaitu aset lancar adalah aset yang habis dalam satu kali perputaran dalam proses produksi dan proses berputarnya adalah dalam waktu yang pendek. Elemen-elemen dari aset lancar tidak sama cepatnya ataupun tingkat perputarannya, misalnya piutang menjadi kas adalah lebih cepat dari pada *inventory*, karena piutang menjadi kas hanya membutuhkan satu langkah saja, sedangkan *inventory* melalui piutang dahulu barulah menjadi kas. Dengan kata lain, aset lancar ialah aset yang dapat diuangkan dalam waktu pendek. Sedangkan aset tetap adalah aset yang tahan lama yang tidak atau secara berangsur-angsur habis turut serta dalam proses produksi.

Syarat lain untuk dapat diklasifikasikan sebagai aset tetap selain aset itu dimiliki perusahaan, juga harus digunakan dalam operasi yang bersifat permanen.

Menurut (Munawir, 2014), hutang adalah semua kewajiban-kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditur. Hutang atau kewajiban-kewajiban perusahaan dapat dibebankan ke dalam kewajiban lancar dan kewajiban jangka panjang. Kewajiban jangka pendek atau kewajiban lancar adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan.

Kewajiban jangka panjang adalah kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayaran jangka panjang. Menurut (Riyanto, 2013), modal sendiri merupakan ekuitas yang berasal dari pemilik perusahaan dan tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya. Ekuitas dari sumber ini merupakan dana yang berasal dari pemilik perusahaan atau dapat pula bersumber dari pendapatan atau laba yang ditahan.

Berdasarkan pengertian-pengertian neraca, diketahui bahwa secara umum neraca memiliki beberapa komponen, antara lain aktiva (harta), kewajiban, dan modal (ekuitas).

1. Aktiva (harta/aset)

Menurut Danang Sunyoto (2013) pengertian dari aktiva adalah merupakan bentuk dari penanaman modal perusahaan. Bentuknya dapat berupa harta kekayaan atau hak atas kekayaan atau jasa yang dimiliki oleh perusahaan yang

bersangkutan. Harta kekayaan tersebut harus dinyatakan dengan jelas, diukur dalam satuan uang dan diurutkan berdasarkan lamanya waktu dan kecepatannya berubah kembali menjadi uang kas. Atau aktiva adalah sumber-sumber ekonomi yang dimiliki oleh perusahaan yang biasa dinyatakan dalam satuan uang. Aktiva meliputi biaya-biaya yang tidak dibebankan kepada penghasilan waktu yang lalu dan yang masih akan memberikan manfaat ekonomis dalam usaha untuk memperoleh penghasilan di masa yang akan datang.

Menurut Kasmir (2015), aktiva merupakan harta atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu. Klasifikasi aktiva terdiri dari aktiva lancar, aktiva tetap, dan aktiva lainnya. Kemudian aktiva juga ada yang berwujud dan ada yang tidak berwujud.

2. Kewajiban (*Liabilities*/utang)

APB Statement mendefinisikan kewajiban (utang) yang dikutip Harahap (2011) adalah kewajiban ekonomis dari suatu perusahaan yang diakui dan dinilai sesuai prinsip akuntansi. Kewajiban disini termasuk juga saldo kredit yang ditunda yang bukan merupakan utang atau kewajiban.

3. Modal (Ekuitas)

Menurut Kasmir (2011), modal (ekuitas) merupakan hak yang dimiliki perusahaan.

2.1.3.2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan prestasi perusahaan selama jangka waktu tertentu. Tujuan utama dari laporan laba rugi adalah melaporkan kemampuan

perusahaan yang sebenarnya untuk memperoleh laba. Menurut (Munawir, 2014), laporan laba-rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, beban, laba-rugi yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu. Menurut (Munawir, 2014), laporan laba – rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, beban, laba dan rugi yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu.

Menurut Fahmi (2011), laporan laba/rugi bersumber dari dua hal, yaitu laba dan biaya. Jika terlalu besar biaya maka memperlihatkan bahwa laporan tersebut lebih besar kerugiannya dibandingkan laba, dan begitu pula sebaliknya. Dalam jangka waktu tertentu, total aset perusahaan berubah disebabkan oleh kegiatan investasi, pendanaan, dan kegiatan operasional. Aset bertambah jika perusahaan membeli pabrik baru atau mendirikan bangunan baru. Hutang juga bertambah apabila perusahaan mengeluarkan obligasi untuk membiayai pendirian bangunan sehingga struktur modal dengan demikian akan berubah.

Dalam kegiatan sehari-hari perusahaan memproduksi, dalam hal ini penjual akan menghasilkan keuntungan yang bisa ditahan dan bisa juga dibagi sebagai dividen. Laba bersih merupakan selisih antara total pendapatan dikurangi dengan total biaya. Pendapatan mengukur aliran masuk aset bersih setelah hutang dari penjualan barang atau jasa. Biaya mengukur aliran keluar aset bersih karena digunakan atau dikonsumsi untuk memperoleh pendapatan.

Seperti halnya neraca, laporan laba rugi memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan. Adapun informasi yang disajikan perusahaan dalam laporan laba rugi meliputi:

1. Jenis-jenis pendapatan yang diperoleh dalam suatu periode.
2. Jumlah rupiah dari masing-masing jenis pendapatan.
3. Jumlah keseluruhan pendapatan.
4. Jenis-jenis biaya atau beban dalam suatu periode.
5. Jumlah rupiah masing-masing biaya atau beban yang dikeluarkan
6. Jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan.
7. Hasil usaha yang diperoleh dengan mengurangi jumlah pendapatan dan biaya.
Selisih ini disebut laba atau rugi.

2.1.3.3. Laporan Arus Kas

Menurut (Kasmir, 2014), laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Menurut (Rudianto, 2013), laporan arus kas adalah alat pembayaran yang dimiliki perusahaan dan siap digunakan untuk investasi maupun menjalankan operasi perusahaan setiap saat dibutuhkan.

Menurut Halim dan Mamduh Hanafi (2012) “Laporan arus kas adalah laporan yang menyajikan informasi aliran kas masuk atau keluar bersih pada suatu periode, hasil dari ketiga kegiatan pokok perusahaan yaitu operasi, investasi dan pendanaan”. Aliran kas diperlukan terutama untuk mengetahui kemampuan perusahaan yang sebenarnya dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya.

2.1.4. Kinerja Laporan Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan (Irham, 2015).

Menurut (Munawir, 2014), kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan.

Ada tiga macam ukuran yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja secara kuantitatif, Mulyadi dikutip dalam Prayitno (2010), yaitu:

- a. Ukuran kriteria tunggal adalah ukuran kinerja yang hanya menggunakan satu ukuran untuk menilai kinerja manajer.
- b. Ukuran kriteria beragam adalah ukuran kinerja yang menggunakan berbagai macam ukuran untuk menilai kriteria manajer.
- c. Ukuran kriteria gabungan adalah ukuran kinerja yang menggunakan berbagai macam ukuran, untuk memperhitungkan bobot masing-masing ukuran dan menghitung rata-ratanya sebagai ukuran yang menyeluruh kinerja manajer.

2.1.5. Analisis Laporan Keuangan

Menurut (Munawir, 2014), analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari dari pada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan proses untuk mempelajari data-data keuangan agar dapat dipahami dengan mudah untuk mengetahui posisi keuangan. Hasil operasi dan perkembangan suatu perusahaan dengan cara mempelajari hubungan data keuangan serta kecenderungan terdapat dalam suatu laporan keuangan.

Sedangkan pengertian analisis laporan keuangan menurut (Harahap, 2013) adalah menguraikan pospos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif. Analisis laporan keuangan merupakan proses untuk mempelajari data-data keuangan agar dapat dipahami dengan mudah untuk mengetahui posisi keuangan. Sehingga analisis laporan keuangan dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan juga dalam melakukan analisisnya tidak akan lepas dari peranan rasio-rasio laporan keuangan, dengan melakukan analisis terhadap rasio-rasio keuangan akan dapat menentukan suatu keputusan yang akan diambil.

Menurut (Harahap, 2013), kegunaan analisis laporan keuangan ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam dari pada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada di balik laporan keuangan (*implicit*).
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
4. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen *intern* maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi, peningkatan.
6. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan.
7. Dapat menentukan peringkat (*rating*) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.

Menurut (Kasmir, 2014), tujuan dari analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik aset, kewajiban, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.

4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Harahap (2011) kegiatan yang selalu lazim dilakukan dalam analisis laporan keuangan dari berbagai teknik yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menghitung rasio, indeks, perbedaan, kenaikan, penurunan, atau persentase.
2. Membandingkan laporan keuangan baik dengan menggambarannya, membuat indeks, membuat angka asli. Angka ini dibandingkan dengan : periode sebelumnya, perusahaan sejenis, rasio rata-rata industri.
3. Menilai angka-angka : kenaikan, perbedaan dengan lainnya, penurunan atau rasio lainnya.
4. Menganalisis hubungan satu sama lain atau mencari kemungkinan penyebab persoalan yang menyebabkan perbedaan penurunan atau kenaikan.
5. Menghubungkan antara satu data dengan data lain baik antara data kuantitatif dengan data kualitatif misalnya antara kenaikan penjualan dengan kenaikan biaya. Antara data kuantitatif dengan data kualitatif misalnya antara angka penjualan dengan kondisi ekonomi nasional.
6. Menggunakan model atau rumus-rumus tertentu dengan menggunakan metode interpolasi, mengujinya sekaligus melihat hasilnya dan membandingkannya dengan kenyataan yang terjadi.

Menurut Prinsip Akuntansi Indonesia (Fahmi, 2011) keterbatasan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Laporan keuangan bersifat historis, yaitu merupakan laporan atas kejadian yang telah lewat. Karenanya, laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai satu satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan.
2. Laporan keuangan bersifat umum dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu.
3. Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan.
4. Akuntansi hanya melaporkan informasi yang material. Demikian pula penerapan prinsip akuntansi terhadap suatu fakta atau pos tertentu mungkin tidak dilaksanakan jika hal itu tidak menimbulkan pengaruh yang material terhadap kelayakan laporan keuangan.
5. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian; bila terdapat beberapa kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, lazimnya dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau nilai aktiva yang paling kecil.
6. Laporan keuangan lebih menekankan pada makna ekonomis suatu peristiwa/transaksi daripada bentuk hukumnya (formalitas) (*substance over form*).
7. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis dan pemakai laporan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.

8. Adanya berbagai alternatif metode akuntansi yang dapat digunakan menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber-sumber ekonomis dan tingkat kesuksesan antar perusahaan.
9. Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantifikasikan umumnya diabaikan.

2.1.6. Analisis Vertikal – Horizontal

Menurut (Munawir, 2014), ada dua metode analisis yang digunakan oleh setiap penganalisis laporan keuangan, yaitu analisis vertikal dan analisis horizontal.

1. Analisis Vertikal

Analisis Vertikal yaitu membandingkan masing-masing pos dalam periode berjalan dengan jumlah total pada laporan yang sama dapat bermanfaat untuk menyoroti hubungan yang signifikan dalam laporan keuangan. Analisis vertikal (*vertical analysis*) adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan perbandingan semacam itu. Dalam analisis vertikal terhadap neraca, masing-masing pos aktiva dinyatakan sebagai persen dari total aktiva.

Analisis vertikal terhadap laporan laba-rugi, masing-masing pos dinyatakan sebagai persen dari total pendapatan atau penghasilan. Analisis vertikal juga bisa diterapkan untuk beberapa periode guna menyoroti perubahan hubungan sepanjang waktu. Teknik analisis yang termasuk pada klasifikasi metode ini adalah analisis rasio keuangan tersebut meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas.

Tujuan dari analisis rasio adalah untuk dapat menentukan tingkat likuiditas, solvabilitas, keefektifan operasi serta derajat keuntungan suatu

perusahaan. Harahap (2011), mengungkapkan ada beberapa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan, yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian tentang rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Menurut (Weston, 2013), bentuk-bentuk laporan keuangan sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas

Penyebab utama kejadian kekurangan dan ketidak mampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya tersebut sebenarnya adalah akibat kelalaian manajemen perusahaan dalam menjalankan usahanya

Menurut (Hery, 2015), rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Rasio likuiditas diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan. Menurut Fred Weston dalam buku (Kasmir, 2014) mengatakan bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek.

Menurut *J. O Gill* dalam (Kasmir, 2014), rasio likuiditas mengukur jumlah kas atau jumlah investasi yang dapat dikonversikan atau diubah menjadi kas untuk membayar pengeluaran, tagihan, dan seluruh kewajiban lainnya yang sudah jatuh tempo.

Jenis-jenis rasio likuiditas yang digunakan adalah :

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut (Sunyoto, 2013), Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Aktiva lancar seberapa banyak yang tersedia untuk menutupi

kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Keterangan:

Aktiva lancar = aset perusahaan dengan umur ekonomis kurang dari satu tahun (Rp)

Hutang lancar = hutang perusahaan yang memiliki jatuh tempo kurang dari satu tahun (Rp)

b. Rasio Kas (*Cash ratio*)

Menurut (Sunyoto, 2013), *Cash ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan uang kas dan surat berharga yang mudah di diperdagangkan, yang tersedia dalam perusahaan. Ukuran demikian akan memberikan suatu gambaran yang lebih baik mengenai likuiditas suatu perusahaan oleh karena dapat diketahui berapa uang kas yang tersedia dan surat berharga untuk menjamin setiap rupiah kewajiban jangka pendek.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Keterangan:

Kas = dana perusahaan yang siap digunakan dalam kegiatan usaha perusahaan (Rp)

Hutang lancar = hutang perusahaan yang jatuh tempo kurang dari satu tahun (Rp)

Manfaat perhitungan rasio kas, yaitu untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang dan sebagai alat perencanaan ke depan terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang, Kasmir (2008).

2. Rasio Solvabilitas

Menurut (Kasmir, 2014), rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan. Menurut Hery (2015) rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan hutang.

Jenis-jenis rasio solvabilitas yang digunakan adalah :

a. *Debt to asset Ratio (Debt Ratio)*

Debt Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$Debt Ratio = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}}$$

Keterangan:

Total Kewajiban = keseluruhan utang perusahaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Rp)

Total Aktiva = total aset yang dimiliki perusahaan (Rp)

b. *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri dijadikan untuk jaminan utang.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$Debt to Equity Rasio = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Keterangan:

Total Kewajiban = keseluruhan utang perusahaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Rp)

Total Ekuitas = total modal yang dimiliki perusahaan (Rp)

3. Rasio Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas.

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang perusahaan, dan lain sebagainya. Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan

Menurut (Kasmir, 2014), rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba-rugi. Menurut (Hery, 2015), rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.

Berdasarkan definisi diatas bahwa rasio profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dari setiap kegiatan yang dilakukan baik di dalam maupun diluar perusahaan.

Jenis-jenis rasio profitabilitas bilitas yang digunakan adalah :

a. Margin Laba kotor

Menurut (Syamsuddin, 2013), Margin Laba kotor merupakan persentase laba kotor dibandingkan dengan sales. Semakin besar Margin Laba kotor semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan sales, demikian pula sebaliknya, semakin rendah Margin Laba kotor semakin kurang baik operasi perusahaan.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Margin Laba kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Pendapatan}}$$

Manfaat perhitung rasio margin laba kotor, yaitu untuk memberitahu laba dari perusahaan yang berhubungan dengan penjualan, setelah kita mengurangi biaya untuk memproduksi barang yang dijual. Kasmir (2008).

b. Margin Laba bersih

Menurut (Kasmir, 2014), margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Margin laba bersih} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan}}$$

c. *Return On Investment*

Menurut (Irham, 2015), Rasio *return on investment* atau pengembalian investasi, atau ditulis juga dengan *return on total asset*. Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{return on investmen} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Keterangan:

Laba bersih = pendapatan perusahaan setelah dikurangi pajak dan beban bunga (Rp)

Total aktiva = total aset yang dimiliki perusahaan (Rp)

Semua rasio diatas akan lebih bermakna jika ada standar pengukuran, seperti perusahaan sejenis yang terbaik atau rata-rata industri. Sehingga dapat diketahui apakah rasio perusahaan yang dianalisis berada diatas atau dibawah rata-rata industri. Prinsipnya, jika rasio perusahaan yang sedang dianalisis lebih tinggi dari rata-rata industri adalah baik, jika rasio tersebut tentang hasil atau laba dan harta atau aktiva , sebaliknya rasio perusahaan yang dianalisis lebih tinggi dari rata-rata industri adalah tidak baik, tentang biaya atau beban dan utang, Syahrial dan Purba (2013)

Tabel 2.1.
Rata-rata Standar Perhitungan Per jenis Rasio

No.	Jenis-Jenis Rasio	Rata-rata perhitungan
1.	Rasio Likuiditas	
a.	Rasio Lancar	2 kali
b.	Rasio Kas	50%
2.	Rasio Solvabilitas	
a.	Debt to asset ratio	35%
b.	Debt to Equity Ratio	80%
3.	Rasio Profitabilitas	
a.	Margin Laba Kotor	30%
b.	Margin Laba Bersih	20%
c.	Return On Investment	30%

Sumber : Kasmir (2014)

2. Analisis Horizontal

Analisis horizontal yaitu analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat sehingga akan diketahui perkembangannya. Dalam melakukan analisis horizontal, suatu akun laporan keuangan tahun berjalan dibandingkan dengan akun yang sama pada periode sebelumnya. Kenaikan atau penurunan jumlah pos tersebut dihitung sebagai persentase kenaikan atau penurunan. Teknik analisis yang termasuk pada klasifikasi ini antara lain teknik analisis *trend* (index) dan analisis sumber dan penggunaan dana.

1. Analisis Trend

Analisis trend adalah suatu analisis yang dilakukan dengan menggunakan data-data masa lalu perusahaan untuk tujuan komparasi. Dengan melihat kecenderungan (trend) angka-angka ratio tertentu, dapat diperoleh gambaran apakah ratio-ratio tersebut cenderung naik, turun, atau relatif konstan. Dari

gambaran ini, akan dapat dideteksi masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh perusahaan dan dapat diobservasi baik buruknya pengelolaan perusahaan (Maith, 2013).

2. Analisis Sumber dan Penggunaan Dana

Laporan Sumber dan Penggunaan Dana merupakan laporan yang diolah dari dua periode akuntansi (laporan keuangan). Sesuai dengan sifat laporan keuangan yang ada (neraca dan laba-rugi), laporan ini disajikan dalam dua cara (Jumingan, 2013).

1. Laporan perubahan posisi keuangan dengan konsep modal
2. Laporan perubahan posisi keuangan dengan konsep kas

Tujuan dari laporan sumber dan penggunaan dana (kas)itu adalah untuk mengetahui sumber kas yang diperoleh selama satu periode dan untuk apa kas yang diterima tersebut. Hal ini sangat penting bagi para kreditur atau calon kreditur jangka pendek, karena dapat diketahui kebijakan manajemen dalam mengelola sumber dana yang ada.

2.2. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian tentang kinerja keuangan telah dilakukan variabel atau metode dan objek yang berbeda. Pembelajaran terhadap penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan juga sebagai acuan yang dapat memperjelas pembahasan peneliti. Tabel berikut ini menunjukkan beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Peneliti	Metode Peneliti	Hasil Peneliti
1	Maith (2013)	Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna TBK.	Metode analisa horizontal	Hasil Penelitian ini bahwa analisis laporan keuangan perusahaan, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi baik
2	Rosmiaty Tarmizi, Selviana, Ardansyah (2013)	Kinerja Keuangan PT. Bakrieland Development TBK	Metode kuantitatif dan metode kualitatif	Hasil penelitian ini ditinjau dari sudut likuiditas dan profitabilitas PT. Bakrieland Development, Tbk selama tahun 2017-2011 menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan berfluktuasi atau tidak stabil
3	Tarmizi, et al (2013)	Analisis Kinerja Keuangan	Metode kuantitatif dan metode kualitatif	Hasil penelitian ini bahwa kinerja keuangan perusahaan CV Karunia Jaya pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2016 mengalami fluktasi bila ditinjau dari rasio keuangan khususnya rasio likuditas, solvabilitas dan profitabilitas.

No	Peneliti	Judul Peneliti	Metode Peneliti	Hasil Peneliti
4	Mardahleni dan Hamzah (2016)	Analisa Perbandingan Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Koperasi Sawit Gunung Sangkur Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat	Metode analisis horizontal dan analisis vertikal	Hasil penelitian ini bahwa kinerja keuangan Koperasi Sawit Gunung Sangkur Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat pada periode 2011 samapi 2014 dinilai kurang baik
5	Putra dan Zakaria (2016)	Analisis Komparatif Laporan Arus Kas Dalam Menilai Tingkat Likuiditas Pada PT. Indosat Tbk. Periode 2009-2014	Metode analisis horizontal dan analisis vertikal	Tingkat likuiditas PT Indosat Tbk. berdasarkan <i>Current Cash Debt Coverage Ratio</i> dari tahun 2009-2014 menunjukkan angka rasio yang cukup baik dan cenderung stabil, akan tetapi pada tahun 2009 angka rasio dibawah angka batas kewajarannya (kurang baik).

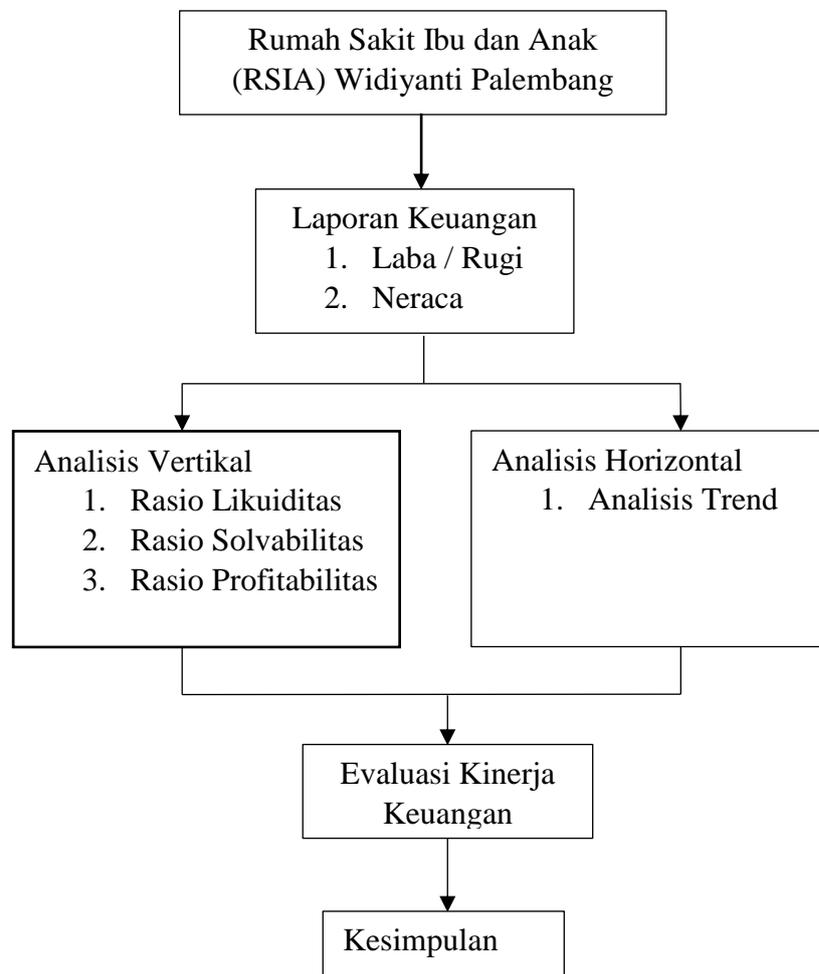
Sumber : Diolah Oleh Penulis, 2018

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada objek penelitian dan waktu, yaitu penulis mengukur kinerja keuangan menggunakan metode analisis vertikal-horizontal dan rasio keuangan.. Selain itu, objek yang diambil adalah Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA) Widiyanti

Palembang pada periode 2015-2017 dan memberikan informasi mengenai kinerja keuangan setiap perusahaan di Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA) Widiyanti Palembang.

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir penulis yang dijadikan sebagai skema pemikiran atau dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat indikator yang melatar belakangi penelitian ini. Kerangka pemikiran yang dikemukakan penulis dalam laporan tugas akhir ini dapat dilihat pada gambar 2.1 :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan gambar kerangka pemikiran diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan perlu diukur dan dievaluasi untuk menentukan sejauh mana keberhasilan suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya. Peneliti perlu menganalisis laporan keuangan Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA) Widiyanti Palembang dengan menggunakan pendekatan analisis rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas serta menganalisis metode horizontal dan vertikal. Pengukuran ini diharapkan akan menghasilkan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan sehingga kinerja tersebut dapat diukur dan dievaluasi, dimana dari hasil pengukuran tersebut dapat diperoleh informasi keuangan yang nantinya akan sangat dibutuhkan dalam proses pengambilan keputusan dalam rangka mencapai tujuan. Setelah dilakukan masing-masing analisis kinerja keuangan maka dapat ditariklah kesimpulan.